

**POLA HUNIAN TEMPAT TINGGAL MASYARAKAT TENGGER
DESA WONOKITRI KABUPATEN PASURUAN**
(*The Dwelling Pattern of Tengger Community at Wonokitri Village of Pasuruan District*)

Dianing Primanita Ayuninggar, Antariksa, Dian Kusuma Wardhani
Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang
dianing.primanita@hotmail.com

ABSTRACT

The objectives of this study were to identify and analyze the characteristics of dwelling patterns of Tengger Community at Wonokitri village. The method applied was descriptive. The results of the study show that the spatial structure of the traditional houses at Wonokitri village are based on Tengger's adat or customary regulation on division of space that is called the seven po. The house functioning as a home stay that is designated for tourists there are some additional spaces that is not in accordance with the seven po concept anymore. The spatial structure of a home stay usually form front-back and left-right patterns that is based on the function and utilization of the spaces. In the traditional houses of Tengger community at Wonokitri village the hierarchical division of the space is based on the sacred and profane criteria defined by philosophy of Tengger's adat or customs about the Lord of the house. There are two patterns of house facing orientation towards the roads, that is North-South orientation and East-West one whereas most of the houses are facing to the west. Tengger's adat or customs philosophy is also applied in the pattern of buildings arrangement design. This can be seen from the absence of house fence beside the existing spatial distance pattern between houses, the patterns of the front yard and side yard, as well as the pattern of putting the side entrance doors.

Key words: spatial arrangement, traditional house, Tengger

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola hunian tempat tinggal masyarakat Tengger Desa Wonokitri. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa struktur ruang rumah tradisional di Desa Wonokitri diatur berdasarkan adat Tengger dengan pembagian ruang yang disebut dengan tujuh *po*. Pada rumah yang juga berfungsi sebagai *home stay* yang diperuntukkan bagi para wisatawan, terdapat penambahan beberapa ruang dengan peletakan yang tidak lagi sesuai dengan ketentuan konsep tujuh *po*. Struktur ruang pada rumah yang juga berfungsi sebagai *home stay* membentuk pola depan-belakang dan kiri-kanan yang didasarkan pada fungsi pemanfaatan ruang. Pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri, pembagian hierarki ruang berdasarkan kriteria sakral dan profan ditentukan dari falsafah adat Tengger tentang Sang Penguasa rumah. Orientasi arah hadap bangunan terhadap jalan membentuk dua pola, yaitu arah hadap Utara-Selatan dan arah hadap Barat-Timur dengan mayoritas rumah menghadap ke barat. Falsafah adat Tengger juga diaplikasikan dalam pola tata bangunan, dapat dilihat dari tidak adanya pagar pembatas rumah, pola jarak antar rumah, pola *pelataran* bagian depan, pola *pelataran* bagian samping, serta pola peletakan *pelawangan butulan*.

Kata kunci : tata ruang, rumah tradisional, Tengger

PENDAHULUAN

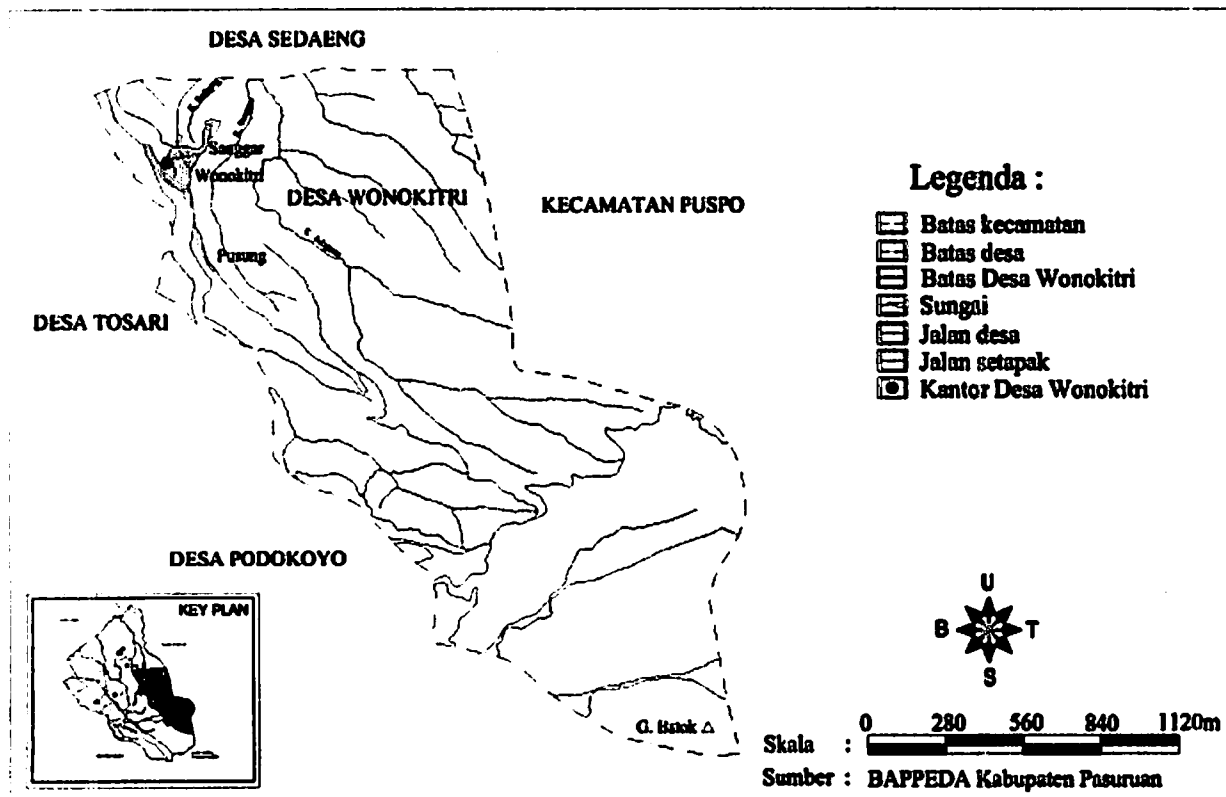
Aspek sosial budaya mempunyai peran penting dalam mempengaruhi wujud rumah tradisional. Faktor religi atau kepercayaan dipandang sangat berpengaruh pada bentuk

dan pola rumah, bahkan dalam masyarakat tradisional cenderung merupakan faktor dominan dibandingkan faktor-faktor lain. Dalam masyarakat tradisional, rumah dipandang sebagai wujud mikrokosmos dari

keseluruhan alam semesta. Untuk dapat mengetahui pola wujud ataupun pola ruang pada suatu rumah tradisional diperlukan kajian yang mengidentifikasi pengaruh sosio-budaya masyarakat penghuni terhadap wujud rumah tradisional tersebut. (Haryadi & Setiawan, 1995:64).

Pola ruang rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri merupakan manifestasi dari keterkaitan antara kegiatan dan penggunaan ruang yang dipengaruhi oleh sosial budaya penghuninya. Sebagai masyarakat yang menganut dan secara patuh mengaplikasikan adat-istiadat masyarakat Tengger dalam berbagai aspek kehidupannya maka kegiatan dan penggunaan ruang oleh masyarakat Tengger Desa Wonokitri tidak dapat terlepas dari adat-istiadat Tengger. Demikian halnya dengan kegiatan yang menggunakan ruang-ruang dalam rumah sebagai wadah pelaksanaannya. Dalam konteks penggunaan ruang dalam rumah, masyarakat Tengger Desa Wonokitri mengenal konsep tatanan ruang berdasarkan adat Tengger yang mengatur letak ruang dan hirarkinya terhadap ruang lainnya di dalam rumah.

Seiring dengan perkembangan Desa Wonokitri sebagai Desa Wisata Budaya (berdasarkan Rencana Induk Pengelolaan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kabupaten Pasuruan Tahun 2004-2014), aktivitas wisata di Desa Wonokitri juga semakin berkembang yang ditandai dengan bertambahnya jumlah rumah yang difungsikan sebagai home stay. Rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri yang awalnya menerapkan konsep tatanan ruang tertentu, setelah berfungsi ganda, yaitu sebagai *home stay*, mengalami pergeseran struktur ruang dengan penambahan beberapa ruang yang peletakannya tidak lagi sesuai dengan ketentuan konsep tatanan ruang istiadat Tengger. Hal ini dapat memudahkan tatanan konsep dasar pola tata ruang dalam rumah yang telah diaplikasikan oleh masyarakat Tengger Desa Wonokitri. Oleh karena itu, sangat diperlukan suatu studi untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik pola hunian tempat tinggal masyarakat Tengger Desa Wonokitri, sehingga dapat diketahui pengaruh dari aktivitas wisata terhadap pola tata ruang dalam rumah di Desa Wonokitri.



Gambar 1. Peta wilayah studi, Desa Wonokitri (Sumber: Ayuninggar, 2012)

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Sampel dibedakan menjadi sampel bangunan tradisional berjumlah 45 unit bangunan yang terdiri dari 39 unit bangunan yang belum mengalami perubahan pada tampilan fisiknya, enam unit bangunan yang telah mengalami perubahan sebagian (3 komponen) pada tampilan fisiknya, serta sampel bangunan *home stay* sejumlah dua unit. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non random sampling*, yaitu dengan menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*) dengan cara menentukan kriteria sampel terlebih dahulu.

Studi ini mengambil lokasi di Desa Wonokitri yang secara administratif terletak di Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan. Ruang lingkup yang ditentukan adalah ruang lingkup mikro (unit hunian masyarakat/permukiman), lihat gambar 1.

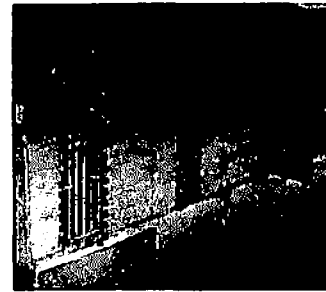
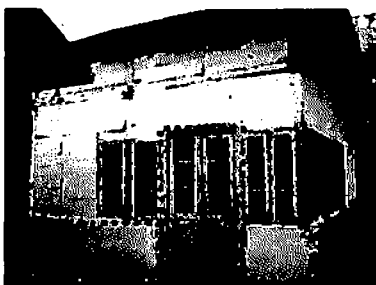
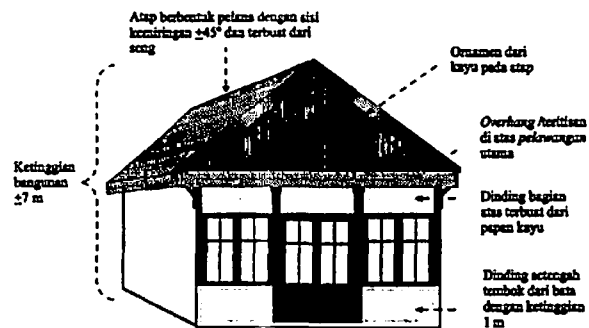
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola hunian tempat tinggal diidentifikasi berdasarkan empat aspek, yaitu fisik bangunan, struktur ruang tempat tinggal, pola ruang dalam rumah, serta pola tata bangunan.

Fisik Bangunan

Tipe rumah

Bangunan rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri mempunyai ciri asli rumah tradisional Tengger yang mengadaptasi konsep *klenengan* (gambar 2).



Gambar 2. Elemen fisik bangunan rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri. (Sumber: Ayuninggar, 2012)



Rumah yang mengalami perubahan pada konstruksi atap, dinding depan dan lantai



Rumah yang mengalami perubahan total

Gambar 3. Bangunan rumah yang telah mengalami perubahan total. (Sumber: Ayuninggar, 2012)

Konstruksi rumah tradisional masyarakat Tengger di Desa Wonokitri yang mengadaptasi konsep *klenengan* saat ini telah banyak yang mengalami perubahan, baik perubahan sebagian maupun perubahan secara total. (Gambar 3)

Usia bangunan

Usia rumah yang diketahui dari tahun pembangunan rumah mempunyai usia ± 50 tahun. Tahun pembangunan rumah sebelum tahun 1945 sebanyak 8,89 %. Tahun pembangunan 1945-1950 sebanyak 44,44 % dan tahun 1951-1970 sebanyak 46,67 %.

Status kepemilikan

Status kepemilikan rumah sebagian besar merupakan rumah warisan orang tua (81,06%), sedangkan sisanya terdiri dari rumah yang dibangun sendiri (15,15%) dan rumah yang dibeli oleh orang yang bukan asli Desa Wonokitri (3,79%). Status kepemilikan tanah milik masyarakat Tengger Desa Wonokitri secara keseluruhan (100%) sudah berupa hak milik bersertifikat.

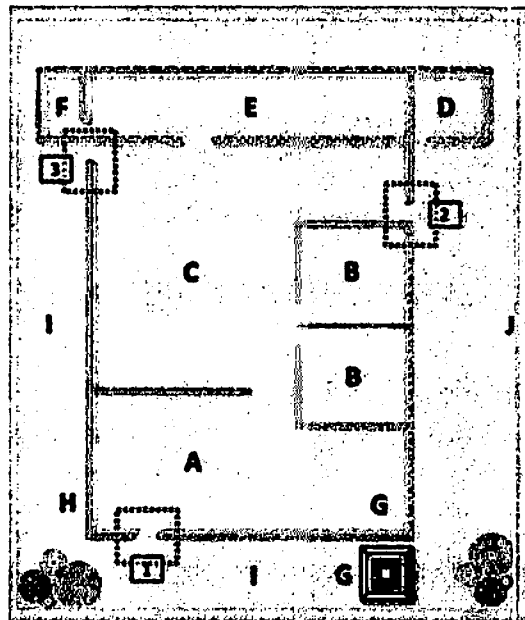
Fungsi bangunan

Fungsi dari 45 bangunan rumah tradisional yang dijadikan sampel adalah rumah yang difungsikan sebagai tempat tinggal. Untuk rumah-rumah yang telah mengalami perubahan umumnya mengalami perubahan fungsi, yaitu tidak hanya difungsikan sebagai tempat tinggal tapi juga sekaligus untuk perdagangan atau *home stay*.

Struktur Ruang Tempat Tinggal

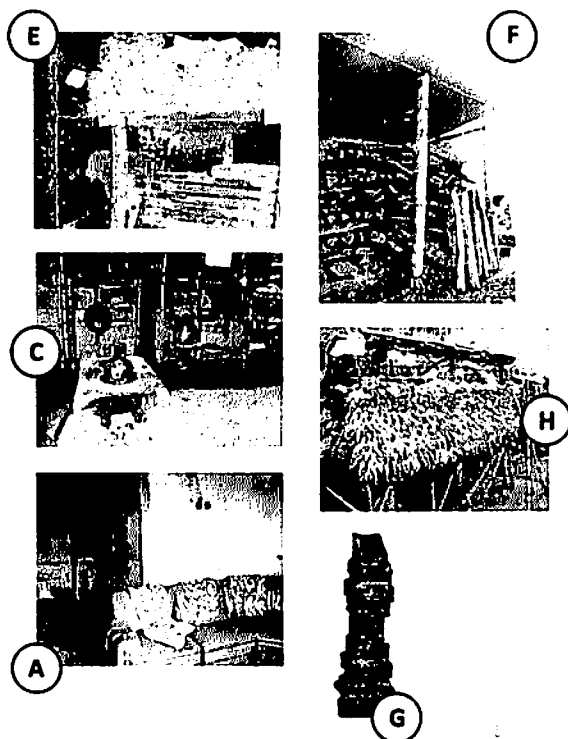
Rumah tradisional

Struktur ruang hunian/tempat tinggal di Desa Wonokitri berdasarkan adat Tengger disebut dengan tujuh *po*, terdiri dari pekarangan, *pelataran* (halaman), *patamon* (ruang tamu), *paturon* (kamar tidur), *pagenen* (dapur), *pedaringan* (ruang penyimpanan), serta *pakiwan* (kamar mandi) (gambar 4).



Keterangan:

- A : *Patamon*
- B : *Paturon*
- C : *Pagenen*
- D : *Pakiwan*
- E : *Pedaringan*
- F : *Pekayon*
- G : *Padmasari*
- H : *Sigiran*
- I : *Pelataran*
- J : *Pekarangan*
- 1 : *Pelawangan utama*
- 2 : *Pelawangan butulan 1*
- 3 : *Pelawangan butulan 2*
- A-B-C-D : Ruang utama
- E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang



Gambar 4. Lay out pembagian ruang pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri (Sumber: Ayuninggar, 2012)

Yang termasuk ruang utama, yaitu patamon, paturon, pagenen dan pakiwan. Keempat ruang tersebut selalu ada pada rumah masyarakat Tengger Desa Wonokitri. Ruang penunjang terdiri dari padmasari, pedaringan, pekayon dan sigiran.

Karakteristik tiap-tiap ruang dan komponen pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri adalah sebagai berikut:

1. Ruang utama

- Patamon (ruang tamu)
Terletak pada bagian depan rumah, yaitu tepat di belakang arah masuk pelawangan utama. Ruang untuk menerima tamu dan sekaligus berfungsi sebagai ruang ritual dan ruang kegiatan ceremonial. Karena berfungsi sebagai ruang ritual dan ruang kegiatan ceremonial, maka patamon memiliki ukuran luasan yang cukup dominan.
- Paturon (kamar tidur)
Harus berada di sebelah kanan arah pelawangan utama. Berfungsi sebagai ruang pribadi dan ruang tidur bagi penghuni rumah. Tiap rumah umumnya memiliki dua paturon atau lebih.
- Pagenen (dapur)
Awalnya menjadi ruang pertama yang dibangun dan juga ruang utama. Ditempatkan di belakang patamon, berfungsi sebagai dapur untuk tempat memasak sekaligus ruang makan dan secara fungsional digunakan untuk tempat berkumpul keluarga (ruang keluarga). Pada waktu pelaksanaan ritual dan kegiatan ceremonial, pagenen digunakan sebagai tempat untuk memasak dan mempersiapkan sesajen, sehingga diletakkan tepat di belakang patamon. Pagenen juga dapat digabungkan dengan pedaringan. Pada pagenen umumnya terdapat tungku perapian yang disebut prapen dari semen atau batu, di sebelah prapen terdapat tempat duduk. Apabila seorang tamu diterima dan dipersilahkan duduk di dekat prapen, menandakan bahwa tamu tersebut diterima dengan hormat. Dapat dikatakan bahwa pagenen merupakan ruang tamu yang bersifat informal. Prapen juga berfungsi sebagai tempat untuk mengeringkan jagung.
- Pakiwan (kamar mandi)
Harus ditempatkan di bagian belakang

rumah (bagian paling luar) dan terpisah dari bangunan rumah. Hal ini merupakan pengaplikasian falsafah masyarakat Tengger yang menganggap bahwa tidak baik atau tidak etis jika rumah bercampur dengan tempat pembuangan atau kotoran.

2. Ruang penunjang

- Pedaringan (ruang penyimpanan)
Ruang untuk menyimpan hasil panen dan barang-barang perlengkapan
- Pekayon
Ruang untuk menyimpan kayu bakar, ditempatkan di bagian belakang rumah dan umumnya berdampingan dengan pagenen.
- Padmasari
Sarana peribadatan khusus untuk keluarga yang letaknya di area pelataran rumah. Peletakan padmasari bisa di ruang depan yang juga digunakan untuk pelaksanaan upacara ritual keagamaan maupun adat, atau jika digunakan untuk pemujaan, maka diletakkan di sebelah kiri depan rumah (harus menghadap ke Timur atau Selatan, tidak boleh menghadap barat atau utara).
- Sigiran
Ruang untuk menggantungkan dan menyimpan jagung yang belum dikupas. Peletakkannya adalah di bagian samping depan rumah
- Pagenen (dapur)
Awalnya menjadi ruang pertama yang dibangun dan juga ruang utama. Ditempatkan di belakang patamon, berfungsi sebagai dapur untuk tempat memasak sekaligus ruang makan dan secara fungsional digunakan untuk tempat berkumpul keluarga (ruang keluarga). Pada waktu pelaksanaan ritual dan kegiatan seremonial, pagenen digunakan sebagai tempat untuk memasak dan mempersiapkan sesajen, sehingga diletakkan tepat di belakang patamon. Pagenen juga dapat digabungkan dengan pedaringan. Pada pagenen umumnya terdapat tungku perapian yang disebut prapen dari semen atau batu, di sebelah prapen terdapat tempat duduk. Apabila seorang tamu diterima dan dipersilahkan duduk di dekat prapen, menandakan bahwa tamu tersebut diterima dengan

hormat. Dapat dikatakan bahwa pagenen merupakan ruang tamu yang bersifat informal. Prapen juga berfungsi sebagai tempat untuk mengeringkan jagung.

- Pakiwan (kamar mandi)

Harus ditempatkan di bagian belakang rumah (bagian paling luar) dan terpisah dari bangunan rumah. Hal ini merupakan aplikasi falsafah masyarakat Tengger yang menganggap bahwa tidak baik atau tidak etis jika rumah bercampur dengan tempat pembuangan atau kotoran.

3. Komponen penunjang

- Pelawangan utama

Pintu keluar-masuk utama rumah yang bersifat formal, digunakan untuk menerima tamu-tamu seperti pejabat pemerintahan desa, dukun adat dan para undangan pada saat pelaksanaan hajatan pemilik rumah. Letaknya ada di sebelah kanan atau tengah dari muka bangunan rumah.
- Pelawangan butulan

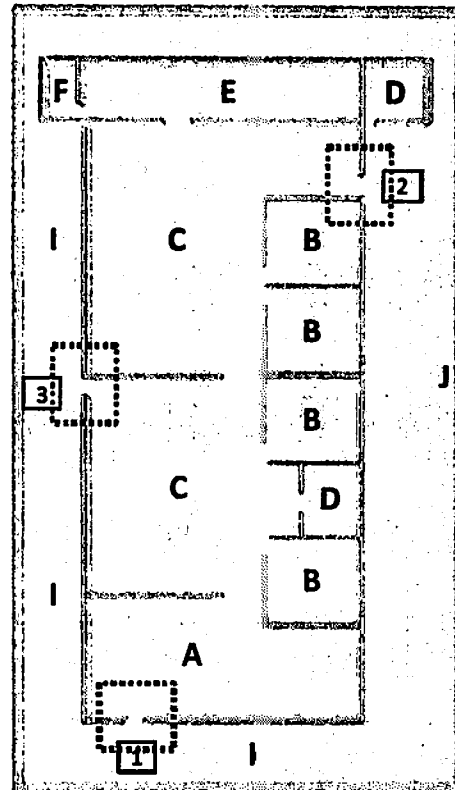
Pintu fungsional menuju pagenen yang digunakan untuk keluar-masuk rumah oleh penghuni rumah, tetangga, atau tamu yang merupakan kerabat dekat. Dapat diletakkan di sisi sebelah belakang kiri-kanan bangunan.
- Home stay

Pergeseran struktur ruang ditemukan pada rumah-rumah yang berfungsi ganda, tidak hanya untuk tempat tinggal, tapi juga difungsikan sebagai perdagangan atau home stay. Pada rumah yang juga berfungsi sebagai home stay yang diperuntukkan bagi para wisatawan, terdapat tambahan beberapa ruang, dengan letak yang tidak lagi sesuai dengan ketentuan konsep tujuh po.

1. Pola depan-belakang

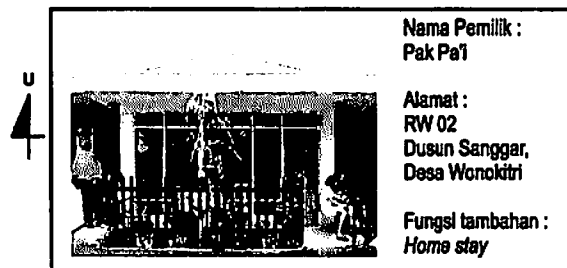
Peletakan ruang-ruang yang difungsikan untuk home stay adalah di rumah bagian depan, sedangkan ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari oleh penghuni rumah adalah di rumah bagian belakang, namun tidak terpisah dengan ruang-ruang yang difungsikan untuk home stay. Peletakan ruang-ruang pada rumah

Bapak Eko secara umum masih menerapkan konsep tujuh po, namun peletakan pakiwan untuk home stay yang ditempatkan di bagian depan dan tidak terpisah dengan bangunan rumah merupakan salah satu bentuk pergeseran struktur ruang pada rumah Bapak Eko. (gambar 5)



Keterangan:

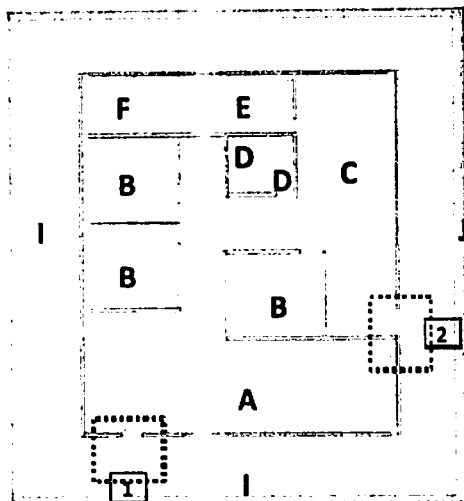
- | | |
|----------------|--|
| A : Patamon | 1 : Pelawangan utama |
| B : Paturon | 2 : Pelawangan butulan 1 |
| C : Pagenen | 3 : Pelawangan butulan 2 |
| D : Pakiwan | A-B-C-D : Ruang utama |
| E : Pedaringan | E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang |
| F : Pekayon | A-B-C-D-I : Ruang yang difungsikan untuk home stay |
| G : Padmasari | |
| H : Sigiran | |
| I : Pelataran | |
| J : Pekarangan | |



Gambar 5. Lay out pembaglan ruang pada rumah Bapak Eko. (Sumber: Ayuninggar, 2012)

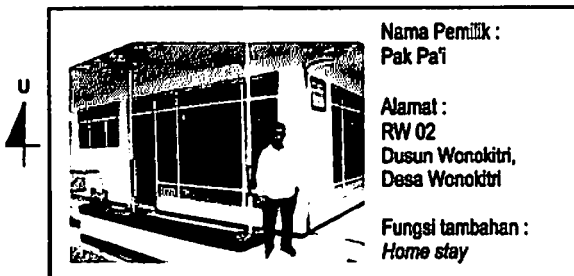
2. Pola kiri-kanan

Peletakan ruang-ruang yang difungsikan untuk home stay adalah di rumah bagian kiri, sedangkan ruang-ruang yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari oleh penghuni rumah adalah di rumah bagian kanan, namun tidak terpisah dengan ruang-ruang yang difungsikan untuk home stay. Peletakan ruang-ruang pada rumah Bapak Pa'i cenderung sudah tidak lagi menerapkan konsep tujuh po. Hal ini dapat dilihat dari peletakan paturon, pagenen dan pakiwan yang tidak sesuai dengan aturan pada konsep tujuh po. (gambar 6)



Keterangan:

- | | |
|----------------|--|
| A : Patamon | 1 : Pelawangan utama |
| B : Paturon | 2 : Pelawangan butulan 1 |
| C : Pagenen | 3 : Pelawangan butulan 2 |
| D : Pakiwan | A-B-C-D : Ruang utama |
| E : Pedaringan | E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang |
| F : Pekayon | A-B-C-D-I : Ruang yang difungsikan untuk home stay |
| G : Padmasari | |
| H : Sigiran | |
| I : Pelataran | |
| J : Pekarangan | |



Nama Pemilik :
Pak Pa'i

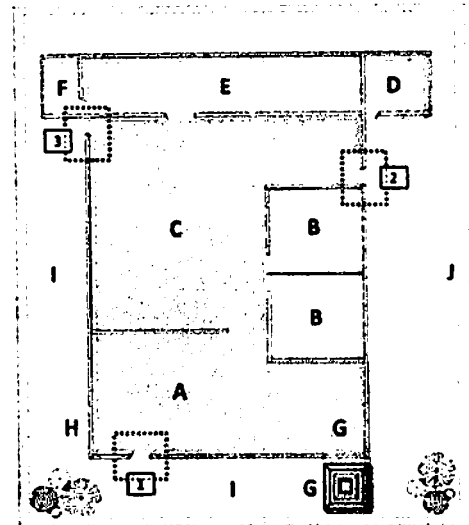
Alamat :
RW 02
Dusun Wonokitri,
Desa Wonokitri

Fungsi tambahan :
Home stay

Gambar 6. Lay out pembagian ruang pada rumah Bapak Pa'i (Sumber: Ayuninggar, 2012)

Pola Ruang Dalam Rumah Fungsi Pemanfaatan Ruang

Fungsi pemanfaatan ruang pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri dikategorikan menjadi dua, yaitu fungsi adat dan fungsi keseharian (gambar 7).

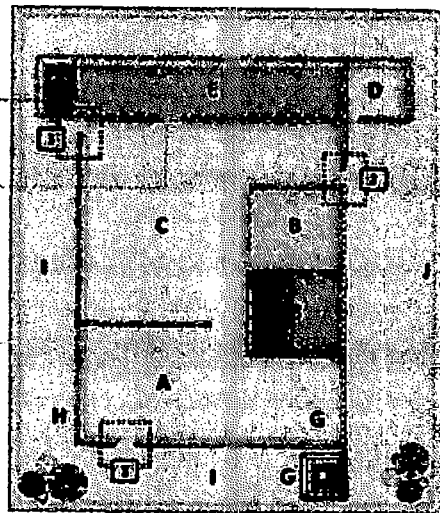
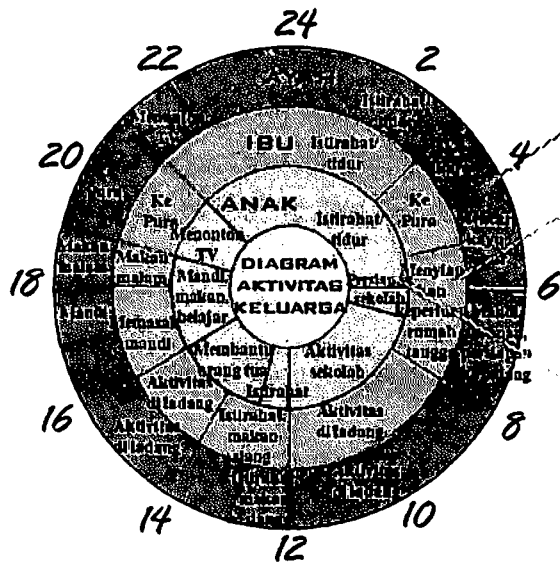


Keterangan:

- | | |
|----------------|-------------------------------|
| A : Patamon | 1 : Pelawangan utama |
| B : Paturon | 2 : Pelawangan butulan 1 |
| C : Pagenen | 3 : Pelawangan butulan 2 |
| D : Pakiwan | A-B-C-D : Ruang utama |
| E : Pedaringan | E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang |
| F : Pekayon | Area fungsi adat |
| G : Padmasari | Area ayah |
| H : Sigiran | Area ibu |
| I : Pelataran | Area anak |
| J : Pekarangan | Area bersama |

Gambar 7. Pola ruang yang terbentuk dari fungsi adat (Sumber: Ayuni-nggar, 2012)

Rumah bagi masyarakat Tengger Desa Wonokitri merupakan tempat berlangsungnya ritual adat maupun religi yang bersifat seremonial. Ruang-ruang di dalamnya seperti patamon, pagenen dan padmasari memiliki fungsi adat sebagai wadah pelaksanaan kegiatan ritual dan seremonial. Fungsi adat pada ruang dalam rumah merupakan fungsi temporer, karena kegiatan ritual dan seremonial tersebut hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu/tidak setiap hari (gambar 8).



Keterangan:

- A : Patamon
- B : Paturon
- C : Pagenen
- D : Pakiwan
- E : Pedaringan
- F : Pekayon
- G : Padmasari
- H : Sigiran
- I : Pelataran
- J : Pekarangan

- 1 : Pelawangan utama
- 2 : Pelawangan butulan 1
- 3 : Pelawangan butulan 2
- A-B-C-D : Ruang utama
- E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang
- Area fungsi adat
- Area ayah
- Area ibu
- Area anak
- Area bersama

Gambar 8. Pola ruang yang terbentuk dari fungsi keseharian. (Sumber: Ayuninggar, 2012)

Rumah sebagai tempat untuk menampung kegiatan keseharian penghuninya, baik ayah, ibu maupun anak. Kegiatan sehari-hari keluarga seperti makan, tidur, memasak, berkumpul bersama anggota keluarga menggambarkan interaksi antar penghuni rumah yang terakomodasi dalam ruang-ruang sebagai wadahnya. Karakteristik pada tiap-tiap ruang disesuaikan dengan fungsi dan kegiatan sehari-hari yang menggunakan ruang tersebut, masing-masing ruang dipengaruhi oleh penilaian makna kegiatan yang dilakukan serta siapa yang melakukan kegiatan di ruang tersebut. Fungsi keseharian ruang dalam rumah cenderung lebih dominan dibandingkan fungsi adat karena intensitasnya yang lebih sering.

a. Hirarki Ruang

Hirarki ruang tergambar dari sifat, karakter, fungsi dan kontrol, hubungan ruang, organisasi ruang, tata letak dalam susunan ruang serta makna yang terkandung di dalamnya (Suprijanto 2002:15).

Pembagian hirarki ruang dikategorikan menjadi dua *zoning*, yaitu publik-privat dan sakral-profane.

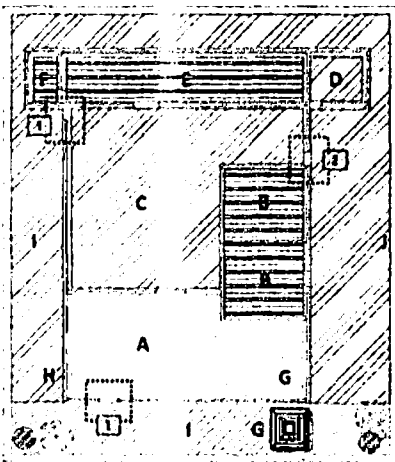
- Publik-Privat

Terdapat kategorisasi hierarki ruang yang mengontrol aksesibilitas orang dan ini juga merupakan alat ukur bagi *privacy* pemilik ruang. Kategorisasi yang dihasilkan antara lain publik, semi privat dan privat (Hastijanti, 2002:134). Ruang yang berhierarki publik, yaitu pada *pelataran* bagian depan, *patamon*, serta ruang-ruang yang sifatnya ruang bersama. *Patamon* berfungsi sebagai ruang tamu sekaligus ruang ritual dan ruang kegiatan *seremonial*, sehingga hierarkinya termasuk ruang publik. Ruang yang termasuk dalam hierarki semi privat-semi publik adalah *pagenen*, *pakiwan*, *pelataran* bagian samping yang merupakan ruang antar rumah, serta *pelataran* bagian belakang. Ruang

yang merupakan hierarki privat yaitu *paturon*, *pedaringan* dan *pekayon* (gambar 9).

- Sakral-Profan

Konsep yang mendasari pembagian ruang sakral-profana pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri adalah falsafah adat Tengger tentang Sang Penguasa Rumah yang disebut dengan *kakek omah nek omah*. Di bagian depan rumah, *patamon* yang merupakan tempat pemusatan berbagai upacara ritual dan kegiatan seremonial mempunyai nilai sakral tinggi, sehingga termasuk ruang sakral. Di bagian tengah, terdapat *pagenen* yang digunakan sebagai tempat untuk

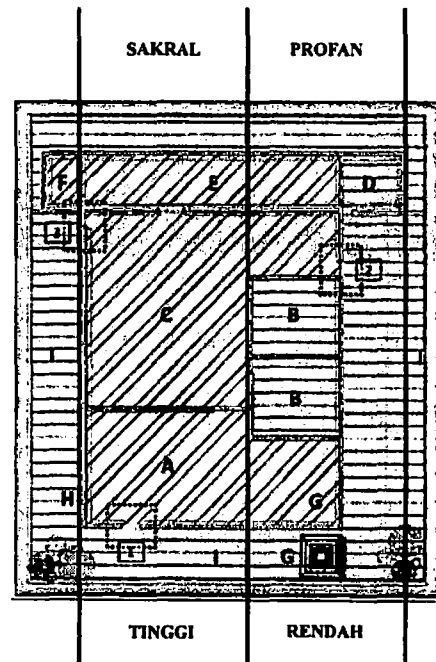


Keterangan:

- | | |
|----------------|-------------------------------|
| A : Patamon | 1 : Pelawangan utama |
| B : Paturon | 2 : Pelawangan butulan 1 |
| C : Pagenen | 3 : Pelawangan butulan 2 |
| D : Pakiwan | A-B-C-D : Ruang utama |
| E : Pedaringan | E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang |
| F : Pekayon | ▨ : Publik |
| G : Padmasari | ▩ : Semi privat-Semi publik |
| H : Sigiran | ▧ : Privat |
| I : Pelataran | |
| J : Pekarangan | |

Gambar 9. Hierarki ruang berdasarkan kriteria publik-privat (Sumber: Ayuninggar, 2012)

memasak dan mempersiapkan *sesajen*, termasuk ruang sakral. *Pedaringan* dan *pekayon* yang terletak di bagian belakang rumah merupakan ruang sakral, karena fungsi *pedaringan* dan *pekayon* disebutkan dalam falsafah adat Tengger. *Paturon* termasuk ruang profan, karena penggunaannya berkaitan dengan kegiatan sehari-hari penghuninya. Di bagian paling belakang dan luar rumah, terdapat *pakiwan* yang berdasarkan tingkat hierarki ruangnya termasuk ruang profan (gambar 10).



Keterangan:

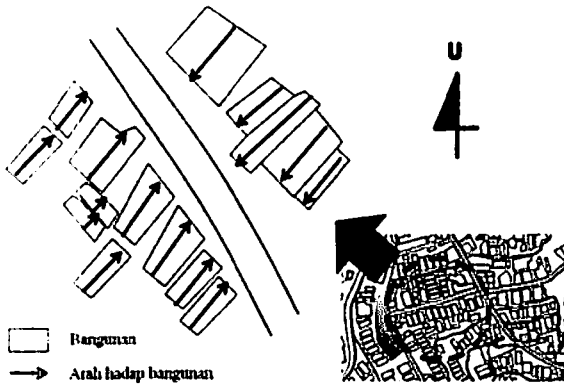
- | | |
|----------------|-------------------------------|
| A : Patamon | 1 : Pelawangan utama |
| B : Paturon | 2 : Pelawangan butulan 1 |
| C : Pagenen | 3 : Pelawangan butulan 2 |
| D : Pakiwan | A-B-C-D : Ruang utama |
| E : Pedaringan | E-F-G-H-I-J : Ruang penunjang |
| F : Pekayon | ▨ : Sakral |
| G : Padmasari | ▩ : Profan |
| H : Sigiran | |
| I : Pelataran | |
| J : Pekarangan | |

Gambar 10. Hierarki ruang berdasarkan kriteria sakral-profana (Sumber: Ayuninggar, 2012)

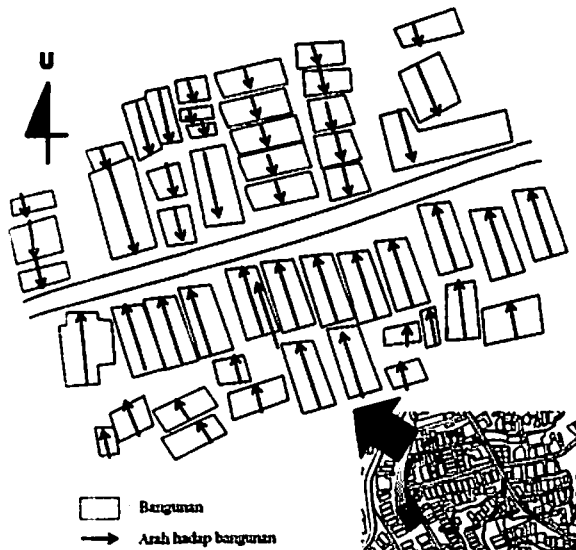
Pola Tata Bangunan

a. Arah hadap bangunan

Orientasi arah hadap bangunan terhadap jalan membentuk dua pola, yaitu arah hadap utara-selatan (gambar a1) dan arah hadap barat-timur (gambar 12). Dari keseluruhan sampel bangunan rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri, diperoleh bahwa sebanyak 27% menghadap ke Utara, 18% menghadap ke Selatan, 44% menghadap ke Barat, serta 5% menghadap ke Timur.



Gambar 11. Pola arah hadap utara-selatan (Sumber: Ayuninggar, 2012)



Gambar 12. Pola arah hadap Barat-Timur (Sumber: Ayuninggar, 2012)

b. Batas lahan

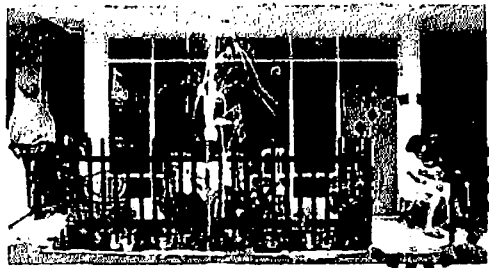
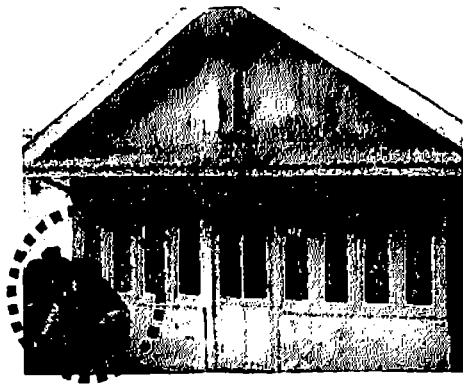
Pada umumnya, tipologi rumah masyarakat Tengger, demikian halnya di Desa Wonokitri, tidak memiliki halaman yang cukup luas. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah lainnya saling berhimpitan, sehingga terlihat padat dan rapat. Umumnya batas lahan tidak dibatasi oleh pagar pembatas rumah, sehingga hampir terlihat tidak ada batasan yang tegas antara rumah yang satu dengan rumah lainnya. Berdasarkan falsafah yang diyakini masyarakat Tengger Desa Wonokitri, tidak adanya pagar pembatas rumah menggambarkan bahwa masyarakat Tengger Desa Wonokitri mempunyai sifat keterbukaan, rasa saling mempercayai antar sesama masyarakat, sikap suka membantu, bergotong-royong, rasa kebersamaan dan adanya kesamaan strata sosial dalam masyarakat. Adanya pagar pembatas rumah menurut kepercayaan mereka justru merupakan hal yang tidak baik.

c. Pola Jarak Antar Rumah

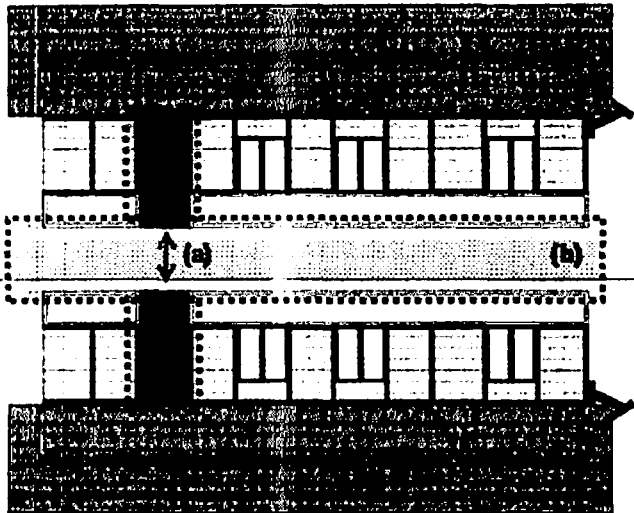
Antara rumah satu dengan rumah lainnya umumnya berjarak 0-1 meter. Jarak antar rumah yang saling berhimpit menandakan bahwa jarak antar rumah bukanlah sebagai pemisah ruang, tetapi sebagai penghubung antara masing-masing penghuninya. Pola yang terdapat pada *pelataran* bagian depan berupa halaman yang umumnya sempit dan langsung berbatasan dengan jalan. Hal ini menandakan adanya sifat keterbukaan penghuni rumah dan kemudahan akses dari luar menuju rumah. *Pelataran* bagian samping yang merupakan ruang antar rumah sering digunakan untuk berinteraksi, terutama oleh ibu-ibu, sebagai media komunikasi antar tetangga dan sekaligus memudahkan akses untuk saling membantu (gambar 13, gambar 14, gambar 15, dan gambar 16).



Gambar 13. Pola jarak antar rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri (Sumber: Ayuninggar, 2012)

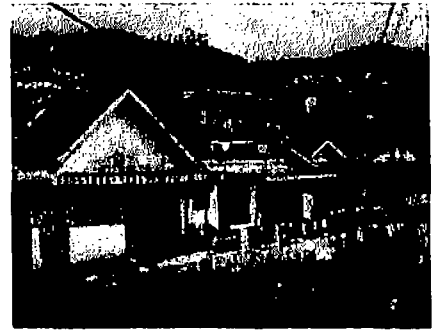
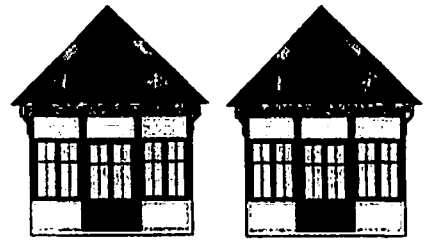


Gambar 14. Interaksi antar tetangga terjadi di *pelataran* bagian samping yang merupakan ruang antar rumah. (Sumber: Ayuninggar, 2012)



- (a) *Pelawangan butulan* di samping belakang rumah yang saling berhadapan, merupakan pintu masuk ke pagarun masing-masing, berfungsi sebagai media komunikasi antar tetangga dan untuk memperluas akses
- (b) *Pelataran* bagian samping berfungsi sebagai ruang antar rumah dan digunakan untuk tempat berinteraksi dengan tetangga

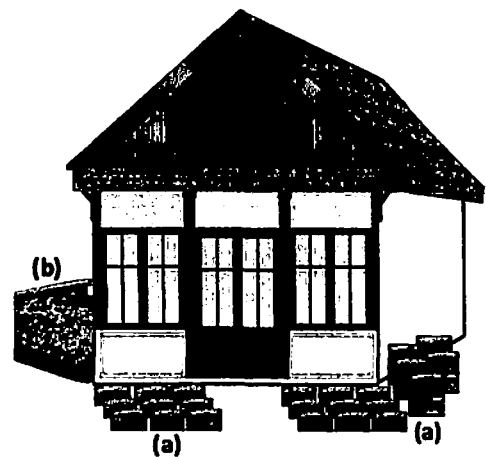
Gambar 15. Pola peletakan *pelawangan butulan* yang saling berhadapan (Sumber: Ayuninggar, 2012)

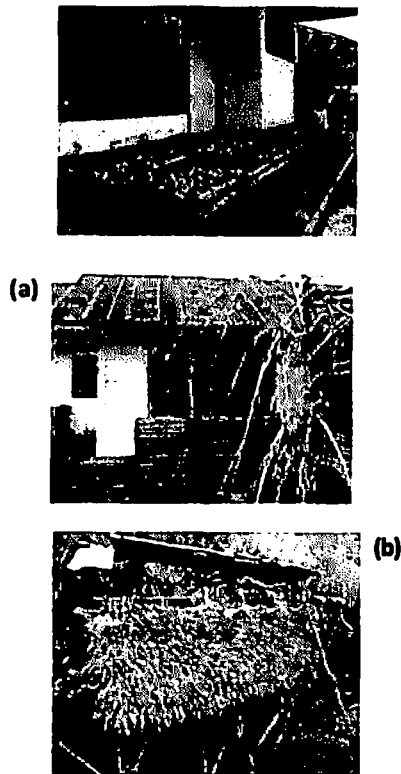


Gambar 16. Pola *pelataran* bagian depan yang langsung berbatasan dengan jalan, menandakan sifat keterbukaan (Sumber: Ayuninggar, 2012)

d. Pola Ruang Tambahan

Peruntukan ruang yang digunakan untuk aktivitas sampingan penghuni rumah, misalnya menjemur kentang dan menggantung jagung, memanfaatkan ruang di *pelataran* bagian kiri rumah dan *sigiran* pada bagian samping depan rumah (gambar 17).





Gambar 17. Pola ruang tambahan pada *pelataran* untuk menjemur kentang dan menggantung jagung (Sumber: Ayuninggar, 2012)

KESIMPULAN

Konstruksi rumah tradisional masyarakat Tengger di Desa Wonokitri yang mengadaptasi konsep *klenengan* saat ini telah banyak yang mengalami perubahan, baik perubahan sebagian maupun perubahan secara total. Struktur ruang pada rumah-rumah baru/modern di Desa Wonokitri umumnya tidak lagi menerapkan konsep tujuh *po*, atau menerapkan tapi hanya sebagian. Pada rumah yang juga berfungsi sebagai *home stay* yang diperuntukkan bagi para wisatawan, terdapat penambahan beberapa ruang dengan peletakan yang tidak lagi sesuai dengan ketentuan konsep tujuh *po*.

Struktur ruang pada rumah yang juga berfungsi sebagai *home stay* membentuk pola depan-belakang dan kiri-kanan yang

didasarkan pada fungsi pemanfaatan ruang. Penyusunan ruang dalam rumah dikategorikan berdasarkan fungsi adat (*patamon*, *pagenen*, *padmasan*) dan fungsi keseharian, dimana fungsi keseharian ruang dalam rumah cenderung lebih dominan dibandingkan fungsi adat karena intensitasnya yang lebih sering.

Pada rumah tradisional masyarakat Tengger Desa Wonokitri, pembagian hierarki ruang berdasarkan kriteria sakral (*patamon*, *pagenen*, *pedaringan*, *pekayon*) dan profan (*paturon*, *pakiwan*) ditentukan dari falsafah adat Tengger tentang Sang Penguasa Rumah. Orientasi arah hadap bangunan terhadap jalan membentuk dua pola, yaitu arah hadap utara-selatan dan arah hadap Barat-Timur dengan mayoritas rumah menghadap ke barat. Falsafah adat Tengger juga diaplikasikan dalam pola tata bangunan, dapat dilihat dari tidak adanya pagar pembatas rumah, pola jarak antar rumah, pola *pelataran* bagian depan, pola *pelataran* bagian samping, serta pola peletakan *pelawangan butulan*.

SARAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan, maka usulan saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dari studi Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional, yaitu perlunya dilakukan kajian, identifikasi, dokumentasi secara mendetail terhadap aspek kelestarian budaya yang ada di Desa Wonokitri dan studi lebih lanjut terkait budaya lokal masyarakat Tengger Desa Wonokitri. Untuk mendapatkan hasil studi yang lebih spesifik, terutama terkait skala makro (desa) dan mikro (unit hunian masyarakat) dalam penataan kawasan permukiman di Desa Wonokitri, khususnya yang terkait dengan pola ruang sehingga dapat digunakan untuk merumuskan konsep arahan pelestarian untuk mempertahankan pola tata ruang permukiman tradisional di Desa Wonokitri. Selain itu, untuk lebih mengkaji Desa Wonokitri yang diarahkan sebagai Desa Wisata Budaya maka diperlukan kajian dan identifikasi terhadap aspek sosial ekonomi, citra kawasan wisata budaya, identifikasi dan penataan ruang wisata dan non wisata, serta perencanaan aktivitas dan fasilitas wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuninggar, D. P. 2012. *Pola Tata Ruang Permukiman Masyarakat Tengger Desa Wonokitri Kabupaten Pasuruan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Brawijaya.
- Haryadi & Setiawan, B. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Jakarta: P3SL Dirjen Dikti Dep-dikbud.
- Hastijanti, R. 2002. Konsep Sedulur sebagai Faktor Penghalang Terbentuknya Ruang Eksklusif pada Permukiman Kaum Samin. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 30 (2):133-140.
- Pemerintah Kabupaten Pasuruan. 2004. Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Tahun 2004-2014. 2014. Pasuruan: Dinas kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Pasuruan.
- Suprijanto, I. 2002. Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang dan Bentuk. *Dimensi Teknik Arsitektur*. 30 (1):10-20.